



PENGANTAR FILSAFAT ILMU

Buku ini dimulai dari pokok pembicaraan tentang pengenalan filsafat secara umum. Oleh karena belajar filsafat ilmu, terlebih dahulu harus mengetahui tentang pengetahuan filsafat secara umum sehingga dalam buku ini dijelaskan dan diperkenalkan filsafat secara umum terlebih dahulu. Kemudian dijelaskan pula tentang dasar-dasar pengetahuan dan pandangan para filsuf tentang cara kerja pengetahuan serta metode-metode dalam ilmu pengetahuan yang sangat penting dijelaskan sebagai landasan dalam mempelajari ilmu pengetahuan dalam filsafat ilmu.

Buku ini disusun dengan bahasa yang mudah dipahami oleh mahasiswa non filsafat dan umum sehingga para mahasiswa dapat memahami dalam membaca buku filsafat. Memang sangat dirasa sekali bagi para mahasiswa dalam belajar filsafat, mereka selalu menganggap bahwa membaca dan belajar filsafat lebih rumit dibandingkan dengan membaca dan belajar buku non filsafat.



Mili Printika



ISBN (13) 978-602-615-568-0

9 786026 155680

PENGANTAR **FILSAFAT ILMU**

DRS. PURWO HUSODO, M. HUM

PENGANTAR FILSAFAT ILMU

DRS. PURWO HUSODO, M. HUM



DRS. PURWO HUSODO, M. HUM

PENGANTAR FILSAFAT ILMU



PADJANG

JANUARI 2017

PENGANTAR FILSAFAT ILMU

Copyright: Drs. Purwo Husodo, M. Hum

Cetakan Pertama, 2017

viii + 200 halaman; 14 x 20 cm

ISBN: 978-602-6556-82-0

Cognitum Books

Masahan, RT 04, Gedongan, Tlrenggo,

Bantul, Yogyakarta

cognitumbooks@gmail.com

KATA PENGANTAR

Buku Pengantar Filsafat Ilmu ini awalnya merupakan kumpulan catatan kuliah Pengantar Filsafat (1981), Filsafat Pengetahuan (1981/1982), dan Filsafat Ilmu (1982/1983) di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada dan catatan kuliah Filsafat Ilmu (1992) di Pascasarjana Filsafat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Buku ini juga merupakan kumpulan catatan kuliah Filsafat Umum, Dasar-Dasar Filsafat dan Pengantar Filsafat Ilmu semester tahun 1989 sampai sekarang di Fakultas Sastra (Fakultas Ilmu Budaya) dan STPP Universitas Andalas serta catatan kuliah Filsafat Umum dan Filsafat Ilmu semester tahun 2001 sampai sekarang di Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia Padang. Buku Pengantar Filsafat Ilmu ini merupakan panduan bagi mahasiswa Fakultas Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang yang mengikuti kuliah tentang Filsafat Umum, Dasar-Dasar Filsafat dan Pengantar Filsafat Ilmu.

Buku ini disusun dengan bahasa yang mudah dipahami oleh mahasiswa non filsafat dan umum sehingga para mahasiswa dapat memahami dalam membaca buku filsafat.

Memang sangat dirasa sekali bagi para mahasiswa dalam belajar filsafat, mereka selalu menganggap bahwa membaca dan belajar filsafat lebih rumit dibandingkan dengan membaca dan belajar buku non filsafat. Buku ini dimulai dari pokok pembicaraan tentang pengenalan filsafat secara umum. Oleh karena belajar filsafat ilmu, terlebih dahulu harus mengetahui tentang pengetahuan filsafat secara umum. Sehingga dalam buku ini dijelaskan dan diperkenalkan filsafat secara umum terlebih dahulu. Kemudian dijelaskan pula tentang dasar-dasar pengetahuan dan pandangan para filsuf tentang cara kerja pengetahuan serta metode-metode dalam ilmu pengetahuan. Hal ini sangat penting dijelaskan sebagai landasan dalam mempelajari ilmu pengetahuan dalam filsafat ilmu.

Penulis sendiri menyadari bahwa buku ini mempunyai kelemahan dan kekurangan-kekurangan baik isi materi, bahasa maupun cara penyusunannya sehingga memerlukan perbaikan ke arah yang lebih sempurna. Untuk itu diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun akan penulis terima dengan tangan terbuka. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Prof. Dr. Phil. Gusti Asnan dan Ketua Panitia Lustrum VII Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang telah memberikan bantuan dalam penerbitan buku ini. Akhir kata, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para mahasiswa dan bagi mereka yang mempelajari filsafat umum dan filsafat ilmu sebagai bahan acuan dalam kuliah filsafat ilmu serta bagi khalayak umum yang menyenangi bacaan filsafat.

Padang, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ iii
DAFTAR ISI ~ v

BAH I - PENGENALAN FILSAFAT ~ 1
BAH II - DASAR-DASAR PENGETAHUAN ~ 63
BAH III - PANDANGAN PARA FILSUF TENTANG PENGETAHUAN ~ 83
BAH IV - MAKNA ILMU PENGETAHUAN ~ 105
BAH V - PANDANGAN DALAM FILSAFAT ILMU ~ 147
GLOSARIUM ~ 181
DAFTAR PUSTAKA ~ 189
INDREKS ~ 193
BIOGRAFI PENULIS ~ 199

BAB I

PENGENALAN FILSAFAT

Apakah filsafat itu? Pertanyaan ini sangat menggelitik bagi orang yang baru mempelajari filsafat. Menurut Louis Kattsoff, guru besar filsafat pada Nort Carolina University mengatakan bahwa filsafat “tidak sekedar membuat roti”. Filsafat tidak memberikan petunjuk-petunjuk, bagaimana cara membuat roti. Meskipun filsafat “tidak sekedar membuat roti”, namun demikian filsafat dapat menyiapkan tungkunya, menyediakan bahan-bahannya, mengolah adonannya, memberikan resep bumbu yang benar dan mengangkat roti dari tungkunya.

Apa makna dari ungkapan tersebut?. Secara sederhana ungkapan tersebut mempunyai makna bahwa filsafat adalah berusaha untuk mengumpulkan pengetahuan manusia sebanyak mungkin, mengajukan kritik, menemukan intisariya dan mengatur semuanya dalam bentuk yang sistematis. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa filsafat dapat membawa manusia kepada pemahaman, dan pemahaman membawa manusia kepada perbuatan atau tindakan yang bijaksana.

Makna filsafat selagai tindakan yang bijaksana dapat dijelaskan melalui sika P dan tindakan Socrates pada tahun 399 Sebelum Masehi. Socrates oleh pengadilan di Athena atas tuduhan telah merusak jiwa kaum diatuhhi hukuman mati atas tuduhan telah merusak jiwa kaum muda. Mendengar keputusan tersebut, banyak teman Socrates yang membela dan menolak keputusan itu. Menurut mereka, Socrates tidak bersalah dan tidak layak diatuhhi hukuman mati. Mereka bersedia dengan cara apapun, termasuk menyuap petugas penjara dan embujuk Socrates agar melarikan diri dan keluar dari penjara. berpikiran praktis, tentunya akan meninggalkankan penjara. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan Socrates. Kepada teman-temannya ia berkata, sebelum menerima tawaran tersebut perlu dipikirkan kembali apakah perbuatan melarikan diri itu layak untuk dilakukan. Inilah ucapan seorang filsuf. Kemudian Socrates dan teman-temannya membicarakan hal tersebut. Dengan sikap hati-hati diajukan alasan-alasan untuk melarikan diri. Dengan sikap hati-hati pula Socrates mengajukan alasan-alasan untuk tidak menyetujui melarikan diri.

Akhirnya, teman-temannya bersepakat bahwa tidaklah tepat bagi Socrates untuk melarikan diri. Pada saat itulah pembicaraan kefilosofatan berakhir. Socrates bertindak dan tindakannya didasarkan atas pemikirannya bahwa ia harus tetap tinggal di penjara dan selang beberapa waktu kemudian ia minum racun sebelum hukuman mati dijatuhkan oleh pengadilan (Kattsoff, 1989:3-4).

1.1. ARTI FILSAFAH

Istilah "filsafat" dalam bahasa Indonesia mempunyai padanan kata "falsafah" (Arab), "philosophy" (Inggris), atau

2

"philosophie" (Jerman, Belanda dan Perancis). Semua istilah tersebut bersumber dari bahasa Yunani yaitu "philosophia" sedangkan orangnya dinamakan "philosophos" atau filsuf (Indonesia).

Pengertian filsafat dapat ditinjau dari aspek etimologi (asal usul kata) dan aspek terminologi (menurut batasan atau definisi yang dikemukakan oleh para ahli atau filsuf).

a) Aspek Etimologi

Secara etimologi, filsafat berasal dari kata Yunani yaitu "philein" yang berarti mencintai (*to love*) dan "sophos" yang berarti bijaksana (*wisdom*); atau dalam bentuk majemuknya berasal dari kata "philos" yang berarti teman atau sahabat dan "sophia" yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian dari tinjauan secara etimologi dapat dijelaskan bahwa filsafat adalah mencintai akan kebijaksanaan atau orang yang bersahabat dengan kebijaksanaan (The Liang Gie, 1979:5).

Banyak sumber yang menegaskan bahwa kata "kebijaksanaan" mempunyai arti sangat luas, diantaranya: (1) kerajinan (*craftsmanship*), (2) kebenaran pertama (*first truth*), (3) pengetahuan yang luas (*wide knowledge*), (4) kebajikan intelektual (*intellectual virtues*), (5) pertimbangan akal sehat (*sound judgment*), dan (6) kecerdikan dalam memutuskan hal-hal yang praktis (*shrewdness in practical decision*) (Ali Mudhofir, 1980:3).

Menurut sejarahnya, orang yang pertama kali menggunakan kata "philosophia" adalah Pythagoras (572-497 SM). Ketika ditanya apakah ia sebagai orang yang bijaksana, maka Pythagoras dengan rendah hati mengatakan bahwa dirinya hanyalah sebagai seorang filsuf (*philosophos*), yaitu pelehnta akan kebijaksanaan (*lover of wisdom*)

3

b) Aspek Terminologi

Pengertian filsafat sepanjang sejarahnya telah diartikan secara berbeda-beda oleh para ahli atau filsuf. Setiap ahli, filsuf atau masing-masing aliran filsafat telah merumuskan arti filsafat sendiri-sendiri. Konsepsi atau pengertian filsafat dari para ahli, filsuf atau aliran diantaranya adalah:

Aristoteles memberikan batasan filsafat sebagai ilmu yang mempelajari tentang hal ada. Pengertian ini memberikan makna bahwa filsafat mempunyai arti yang sangat luas.

Menurut Cicero, ahli pikir Romawi mengatakan bahwa filsafat merupakan ibu dari semua seni (*the mother of all the arts*). Ia juga memberikan definisi filsafat sebagai “*ars vitae*” (seni kehidupan).

Menurut Thomas Aquinas, filsuf pada mengatakan bahwa filsafat merupakan sarana untuk meneguhkan (menetapkan) kebenaran-kebenaran tentang adanya Tuhan. Thomas Aquinas disamping sebagai seorang filsuf, ia juga sebagai theolog.

Menurut Francis Bacon, filsuf Inggris pada masa Renaissance menamakan filsafat sebagai induk dari semua ilmu-ilmu pengetahuan. Hal ini menjelaskan bahwa sumber dan rujukan semua ilmu pengetahuan berasal dari filsafat.

Menurut J.A. Leighton, mendefinisikan filsafat sebagai pandangan hidup atau pandangan dunia yang berupa ajaran tentang nilai-nilai, makna-makna dan tujuan hidup manusia.

Sedangkan Harold H. Titus (1984: 11-14) memberikan definisi tentang filsafat sebagai berikut:

Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam. Maksudnya bahwa filsafat merupakan suatu sikap terhadap kehidupan dan alam semesta. Misalnya seseorang mengatakan bahwa filsafat saya adalah

seperti air yang mengalir. Ini artinya menunjukkan sikap dalam menghadapi persoalan kehidupannya.

Filsafat adalah sekelompok teori atau sistem pemikiran yang kritis. Seorang filsuf dalam berpikir harus secara kritis dan mendalam, seperti Socrates, Plato, Aristoteles, Karl Marx dan lain-lainnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan dapat berkembang seperti sekarang tanpa adanya pemikiran yang kritis dan mendalam dari para filsuf.

Filsafat adalah usaha untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh. Para filsuf memandang kehidupan tidak dengan sudut pandang yang khusus seperti yang dilakukan oleh para ilmuwan tetapi melihat kehidupan secara menyeluruh atau totalitas.

Filsafat adalah analisa logis tentang bahasa. Pandangan seperti ini dianut oleh para filsuf analitik pada abad 20, seperti Ludwig Wittgenstein, John Austin dan lainnya yang mengatakan bahwa analisa tentang arti bahasa merupakan tugas pokok dari filsafat.

Filsafat adalah sekumpulan persoalan yang harus mendapat perhatian dan dicarikan pemecahannya. Misalnya, dari mana sumber pengetahuan atau realitas yang ada terdiri dari satu substansi, dua substansi atau banyak substansi.

1.2. LATAR BELAKANG MUNCULNYA FILSAFAT

Menurut Aristoteles, filsafat dimulai dari rasa keheranan atau kekaguman, dalam bahasa Yunani disebut “*thaumaa*” yang tumbuh dari suatu “*aporria*” (Yunani) berarti problem atau tanpa jalan keluar; maksudnya dari dulu, sekarang dan akan datang filsafat selalu menjadi problem.

Filsafat lahir di daerah Yunani, tepatnya di kota Miletos pada abad ke 6 SM. Filsuf pertama dari Miletos diantaranya

adalah Thales (624-547 SM), Anaximandros atau Anaximander (610-546 SM) dan Anaximenes (585-528 SM). Thaleslah orang pertama yang mempersoalkan substansi terdalem dari segala sesuatu atau prinsip dasar (prinsip pertama), yang dalam bahasa Yunani disebut "*arche*". Para filsuf tersebut mengadakan pemikiran dan perenungan secara mendalam tentang asal mula alam semesta.

Thales, sebagai bapak filsafat mengatakan bahwa prinsip pertama dari alam semesta berasal dari air, karena air ada dimana-mana. Kemudian Anaximandros mengatakan bahwa substansi terdalem dari segala sesuatu berasal dari "*to apeiron*" atau sesuatu yang tidak terbatas dan Anaximenes mengatakan bahwa segala sesuatu berasal dari udara. Para filsuf tersebut sering dinamakan filsuf alam, karena perhatian mereka selalu diarahkan pada alam semesta (Bertens, 1984:26-32).

Para filsuf Yunani kuno yang datang kemudian seperti Pythagoras (580-500 SM), Empedokles (493-433 SM) dan Demokritos (460-370 SM). Menurut Pythagoras bahwa segala sesuatu yang ada berupa bilangan-bilangan. Dan kalau segala-galanya adalah bilangan berarti unsur-unsur atau prinsip-prinsip bilangan seperti: laki-laki dan perempuan, terang dan gelap, ganjil dan genap dan seterusnya terdapat dalam alam semesta. Sementara Empedokles mengatakan bahwa ada empat unsur dasar dalam alam semesta yaitu: bumi (tanah), udara, api dan air. Sedangkan Demokritos mengatakan bahwa seluruh realitas alam semesta terdiri dari atom-atom, yaitu partikel-partikel yang tidak dapat dibagi-bagi lagi. Atom atau *a-tomos* dari kata *a* yang artinya tidak dan *tomos* yang berarti terbagi. Pemikiran Demokritos ini merupakan peletak dasar dari prinsip mekanistik dan materialistik.

Kemudian sampailah pada zaman Socrates (469-399 SM), yang telah merubah jalannya sejarah filsafat. Pertanyaan besar yang diajukan Socrates adalah siapakah manusia itu yang berada di tengah-tengah alam semesta? Untuk menjawab pertanyaan tersebut Socrates memberikan jawaban dengan ungkapan "*gnoti seauton*" (kenalilah dirimu sendiri). Pemikiran Socrates kemudian dilanjutkan oleh muridnya Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Pemikiran dari ketiga filsuf tersebut yang telah meletakkan dasar-dasar filsafat serta ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang ini.

Timbulnya filsafat di kota Miletos pada saat itu dianggap sebagai suatu peristiwa yang luar biasa, karena tidak mungkin memberikan alasan-alasan yang memuaskan. Namun demikian ada beberapa faktor yang telah mendahului dan mempersiapkan lahirnya filsafat di Yunani. Paling tidak ada tiga faktor yang melatarbelakangi lahirnya filsafat, diantaranya adalah:

Bangsa Yunani pada masa itu masih mempercayai adanya mitologi-mitologi, seperti mitologi dewa Apollo, dewa Yupiter, dewa Hermes, dewa Zeus dan sebagainya. Mitologi-mitologi ini dianggap sebagai perintis yang mendahului lahirnya filsafat. Melalui mitos-mitos, manusia mencari keterangan tentang asal mula alam semesta atau peristiwa-peristiwa alam. Setelah munculnya filsafat, mereka mulai bertanya dari mana kejadian-kejadian dalam alam semesta dan apa sebab matahari terbit di sebelah timur dan terbenam di sebelah barat. Dalam usaha untuk mencari tahu tersebut, maka mulailah mereka berfikir secara rasional. Dengan demikian filsafat lahir sebagai akibat proses pemikiran dan perenungan manusia dari mitologi menuju ke logos atau rasio. Meskipun filsafat lahir ketika rasio mengalahkan mitos, namun tidak berarti seluruh

mitologi ditinggalkan tetapi melalui proses yang berlangsung perlahan-lahan.

Faktor lain yang dianggap sebagai persiapan timbulnya filsafat adalah adanya kesusasteraan Yunani, terutama karya puisi dari Homeros yang berjudul Illias dan Odyssea (tahun 850 SM). Kesusasteraan di Yunani pada waktu itu mempunyai kedudukan yang istimewa dalam masyarakat. Karya-karya sastra dianggap mempunyai nilai edukatif bagi rakyat Yunani.

Faktor ketiga adalah pengaruh ilmu-ilmu pengetahuan dari peradaban lain terutama peradaban Mesir Kuno atau Babyronia, seperti ilmu ukur, ilmu hitung maupun astronomi. Oleh karena kota Miletos sebagai kota pelabuhan sehingga dimungkinkan terjadinya pertemuan terhadap kebudayaan lain (Bertens, 1984:14-16).

1.3. OBYEK FILSAFAT

Setiap bidang ilmu pengetahuan harus mempunyai obyek. Obyek ilmu pengetahuan dapat dibedakan menjadi dua yaitu obyek material dan obyek formal. Obyek material adalah sesuatu hal yang dijadikan sasaran pemikiran, sesuatu hal yang diselidiki atau sesuatu hal yang dipelajari. Obyek material mencakup apa saja, baik yang bersifat konkrit (berwujud), seperti: manusia, binatang, tumbuhan dan benda mati atau hal yang abstrak, seperti ide-ide atau nilai-nilai. Sedangkan obyek formal adalah cara memandang atau cara meninjau yang dilakukan oleh seorang ilmuwan terhadap obyek materialnya dengan menggunakan prinsip-prinsip yang telah ditentukan berupa cara kerja (metode).

Satu obyek material dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang sehingga memunculkan ilmu-ilmu pengetahuan yang berbeda. Misalnya obyek material adalah manusia, dapat

ditinjau dari berbagai sudut pandang, sehingga memunculkan beberapa ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia; seperti sosiologi, antropologi dan psikologi.

Berkaitan dengan pengertian obyek material dan obyek formal dapat digambarkan dengan contoh lain. Misalnya obyek material adalah pohon kelapa. Seorang ilmuwan ekonomi akan mengarahkan perhatiannya (obyek formal) dari aspek ekonominya, seorang ilmuwan pertanian juga mempunyai sudut pandang yang khusus sesuai dengan keahliannya. Demikian pula ilmuwan di bidang hukum akan mengarahkan pada bidang yang berkaitan dengan hukum. Oleh karena itu, yang membedakan antara ilmu pengetahuan yang satu dengan ilmu pengetahuan lainnya adalah obyek formal atau *subject matter* (pokok persoalan) bukan pada obyek materialnya (Ali Mudhofir, 1980:7-10)

Berbeda dengan ilmu-ilmu vak (khusus atau ilmu pengetahuan), filsafat sebagai salah satu ilmu pengetahuan juga mempunyai obyek material dan obyek formal secara umum. Obyek material filsafat adalah sesuatu hal yang ada. Pengertian mengenai ada (*being*) dapat meliputi:

- a. Ada dalam kenyataan (realitas), yaitu sesuatu hal ada yang dapat dipersepsi oleh panca indera.
- b. Ada dalam pikiran (*mind*), yaitu sesuatu hal ada yang terdapat dalam pikiran berupa ide-ide atau nilai-nilai.
- c. Ada dalam kemungkinan, yaitu berupa hal yang mungkin ada atau tidak seperti: bibit atau benih.
- d. Ada dalam hal yang gaib, seperti: Tuhan dan malaikat.

Sedangkan obyek formal filsafat adalah bahwa filsafat meninjau suatu hal dari aspek yang mendalam, umum, kritis dan konseptual. Dengan kata lain bahwa obyek formal filsafat

meninjau sesuatu hal sampai pada hakekat (essensi). Aspek-apek tersebut merupakan ciri-ciri khas dari filsafat.

1.4. BERPIKIR FILSAFAT

Berfilsafat adalah berfikir, namun tidak semua orang yang berfikir adalah berfilsafat. Dengan demikian orang yang berfilsafat pasti ia berfikir. Oleh karena berfilsafat itu berfikir dengan aturan atau ciri-ciri tertentu. Misalnya seorang mahasiswa berfikir bagaimana agar memperoleh nilai yang tinggi pada semester berikutnya, bukanlah berfikir secara kefilsafatan tetapi berfikir biasa, yang jawabannya tidak memerlukan pemikiran mendalam. Namun kalau seseorang berfikir secara mendalam dan kritis tentang keberadaan Tuhan atau keadilan, hal ini merupakan berfikir filsafat. Ada beberapa ciri berfikir filsafat, diantaranya:

1. Berfikir filsafat dicirikan secara radikal. Radikal berasal dari kata Yunani radix yang berarti akar. Berfikir secara radikal adalah berfikir sampai ke akar-akarnya atau mendalam. Dengan kata lain berfikir secara radikal adalah berfikir sampai pada hakekat, essensi atau substansi yang dipikirkan. Misalnya, apakah hakekat manusia itu ?.

2. Berfikir filsafat dicirikan secara universal dan komprehensif. Berfikir secara universal adalah berfikir tentang hal-hal yang bersifat umum. Sedangkan berfikir komprehensif adalah berfikir untuk menjelaskan secara menyeluruh tentang alam semesta. Perbedaan antara ilmu filsafat dengan ilmu vak (sosiologi, antropologi dan psikologi) terletak pada obyek kajian. Kalau ilmu ilmu vak membatasi tinjauannya pada bidang tertentu atau hanya terarah pada satu bagian (aspek) kenyataan

sementara ilmu filsafat menyelidiki dan menilikirkan seluruh alam semesta atau kenyataan.

3. Berfikir filsafat dicirikan secara konseptual. Berfikir konseptual adalah berfikir dalam dunia konsep dengan cara menggeneralisasi hal-hal umum. Dengan ciri konseptual, maka berfikirnya telah melampaui batas pengalaman manusia. Filsafat belum puas hanya memperoleh pengetahuan yang berasal dari pengalaman indera (*perceptual knowledge*) namun filsafat berusaha untuk mencari pengetahuan yang hakiki atau sebenarnya (*conceptual knowledge*). Filsafat tidak berada dalam dunia empiris (dunia pengalaman manusia) melainkan dalam dunia konsep yang dapat ditangkap melalui akal budi. Berfikir filsafat dicirikan secara koheren dan konsisten. Koheren artinya sesuai dengan kaidah berfikir yang logis, sedangkan konsisten artinya tidak mengandung kontradiksi. Berfikir koheren dan konsisten adalah cara berfikir runtut, artinya satu sama lainnya tidak bertentangan. Misalnya, dalam suatu pernyataan dikatakan "sekarang hujan", maka pernyataan berikutnya menyatakan "sekarang tidak hujan", berarti pendapat yang kedua harus dikatakan salah. Berfikir filsafat dicirikan secara sistematis. Sistematis adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian yang beraturan sama menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling berhubungan. Setiap pemikiran yang diberikan oleh para filsuf selalu berhubungan secara teratur dan setiap pernyataan merupakan satu kesatuan yang padu yang berlandung adanya maksud atau tujuan tertentu.

Berfikir filsafat dicirikan secara bebas. Berfikir secara bebas artinya para filsuf bebas berfikir dari prasarangka-

prasaangka sosial, sejarah, budaya, ras ataupun agama. Sikap-sikap bebas berpikir banyak digambarkan oleh para filsuf dari segala zaman, seperti Nietzsche yang bebas berpikir dan mengatakan bahwa Tuhan tidak ada, Baruch Spinoza menolak diangkat menjadi guru besar filsafat pada Universitas Heidelberg. Meskipun demikian kebebasan berpikir filsafat haruslah kebebasan yang berdisiplin, artinya kebebasan dengan mentaati kaidah-kaidah berpikir.

7. Berfikir filsafat dicirikan secara tanggung jawab. Seorang yang berfilsafat harus bertanggung jawab hati nuraninya. Seorang filsuf harus bertanggung jawab terhadap pemikiran-pemikirannya dan tidak sesuka hati (Ali Mudhofir, 1980:11-14).

1.5. PERSOALAN FILSAFAT

Filsafat bermula ketika manusia kagum terhadap dunia dan mencoba menerangkan gejala-gejala alam agar terhindar dari ketidaktahuan. Menurut Bertrand Russel, langkah pertama dalam mendefinisikan filsafat adalah dengan menunjukkan persoalan-persoalan filsafat. Filsafat adalah sekelompok persoalan, maka pertanyaan yang penting adalah persoalan-persoalan yang mana sebagai persoalan filsafat dan bukan filafat atau dengan perkataan lain ciri-ciri apakah yang membuat persoalan termasuk dalam filsafat dan dapat digolongkan sebagai persoalan filsafat. Dalam hal ini tidak semua persoalan adalah persoalan filsafat. Persoalan filsafat berbeda dengan persoalan non filsafat. Perbedaannya terletak pada materi dan ruang lingkungannya. Beberapa ciri persoalan filsafat telah dikemukakan oleh Para ahli filsafat, diantaranya

menurut Lewis White Beck menyebut lima ciri persoalan filsafat, yaitu:

1. Persoalan filsafat tidak berkaitan dengan masalah-masalah fakta. Persoalan filsafat tidak menanyakan berapa harga sebuah buku atau menanyakan berapa jarak antara kota Padang dengan Bukittinggi. Akan tetapi yang dipersoalkan filsafat adalah apakah jarak itu?.
2. Persoalan filsafat berkaitan dengan nilai-nilai; baik nilai moral, estetis, agama maupun sosial. Para filsuf membahas persoalan-persoalan tentang nilai yang terdapat dalam (*ultimate values*) atau mempersoalkan hakekat dari nilai-nilai. Filsafat mempertanyakan apakah Tuhan itu ada?, apakah keadilan?, atau apakah kebenaran?.
3. Persoalan filsafat bersifat kritis, artinya filsafat merupakan analisa secara kritis terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia. Seorang filsuf Austria, Moritz Schlick, pendiri Lingkungan Wina mengatakan bahwa kritik merupakan tugas pokok dari filsafat.
4. Persoalan filsafat bersifat spekulatif, artinya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para filsuf melampaui batas-batas ilmiah, yaitu berusaha meramalkan yang akan terjadi. Misalnya Pythagoras telah menemukan rumus-rumus matematika, Demokritos telah menyatakan adanya atom-atom jauh sebelum bukti-bukti ilmiah kemudian membuktikannya. Demikian pula halnya dengan Empedokles, mengajukan teori evolusi jauh sebelum ahli-ahli biologi mengemukakan pendapatnya. Meskipun demikian banyak pula para filsuf yang mengajukan penemuan-penemuan, ternyata dikemudian hari ditolak karena adanya fakta-fakta yang dikemukakan oleh para ilmuwan tidak tepat, seperti

- penemuan Copernicus tentang tata surya. Meskipun demikian para filsuf telah memikirkan dan merenungkan sampai batas-batas ilmu pengetahuan.
5. Persoalan filsafat bersifat sinoptik, artinya filsafat meninjau tentang hal-hal atau benda-benda secara menyeluruh. Dalam menghadapi kenyataan (*realitas*), para filsuf berusaha untuk mengadakan generalisasi, membuat sintesa, mengadakan kritik dan berusaha untuk menyatupadukan (*integrasi*) (Ali Mudhofir, 1980:15-17).

Sedangkan The Liang Gie (1979:52) memberikan ciri-ciri persoalan filsafat ada enam macam, yaitu:

1. Persoalan filsafat bersifat umum (*universal*), artinya persoalan filsafat tidak bersangkutan dengan obyek-obyek khusus tetapi berkaitan dengan ide-ide (*gagasan*) besar yang umum.
2. Persoalan filsafat tidak menyangkut fakta, yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan ilmiah. Namun persoalan filsafat bersifat spekulatif dengan melampaui batas ilmiah.
3. Persoalan filsafat berkaitan dengan nilai-nilai. Persoalan filsafat bersangkutan dengan pertimbangan-pertimbangan atau penilaian-penilaian tentang segala macam nilai, apakah nilai moral, estetis, keagamaan atau sosial.
4. Persoalan filsafat berkaitan dengan arti (*makna*). Maksudnya persoalan filsafat bersangkutan dengan pengungkapan secara tegas atau penemuan arti dari suatu konsep atau apa saja yang dibicarakan.
5. Persoalan filsafat bersifat mencengangkan, artinya persoalan filsafat dimulai dari rasa kagum terhadap alam

- semesta, sehingga para filsuf mulai memikirkan sesuatu yang ada di alam semesta.
6. Persoalan filsafat bersifat implikatif, artinya persoalan filsafat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru yang berkaitan dengan jawaban sebelumnya.

1.6. METODE FILSAFAT

Secara harfiah kata "metode" berasal dari bahasa Yunani *methodos*, dari kata *meta* yang berarti menuju atau melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Kata *methodos* berarti penelitian, uraian ilmiah atau metode ilmiah. Dengan demikian metode adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu. Dalam arti luas, metode adalah cara bertindak menurut aturan untuk mencapai hasil yang optimal. Sedangkan dalam arti khusus, metode adalah cara kerja yang dilakukan oleh masing-masing disiplin ilmu pengetahuan karena setiap ilmu pengetahuan mempunyai metode ilmiah yang berbeda (Bakker, 1984:10). Metode ilmiah adalah sistem aturan yang menentukan jalan untuk mencapai pengertian baru pada bidang ilmu pengetahuan tertentu.

Filsafat sebagai ilmu pengetahuan juga mempunyai metode tersendiri. Dalam metode filsafat dapat dijelaskan metode yang bersifat umum, yang juga dapat diterapkan dalam ilmu pengetahuan lainnya. Metode filsafat yang bersifat umum diantaranya adalah: metode analisa, sintesa, analitiko-sintesis, deduksi dan induksi. Metode yang bersifat khusus dalam filsafat adalah metode atau cara berpikir yang pernah digunakan oleh para filsuf. Metode pendekatan yang sering digunakan oleh para filsuf diantaranya adalah metode dialog, intuitif, skeptis, transendental, fenomenologis, dan eksistensialis.

a) Metode Filsafat Umum

Metode filsafat yang berlaku secara umum diantaranya adalah metode analisa, sintesa, analitiko-sintesis, deduksi dan induksi. Metode analisa adalah perincian pengertian-pengertian atau pernyataan-pernyataan ke dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa sehingga dapat melakukan pemeriksaan atas makna yang dikandungnya (Kattsoff, 1989:18). Dengan kata lain metode analisa merupakan cara berpikir yang memilah-milah atau memisahkan antara pengertian yang satu dengan pengertian lainnya untuk memperoleh kejelasan dari masing-masing pengertian tersebut. Contoh: pengertian binatang melata, maka dipilah-pilah seperti: buaya, ular atau ulat.

Metode sintesa adalah mengumpulkan semua pengertian atau pengetahuan untuk menyusun pengertian tau pengetahuan yang baru (Kattsoff, 1989:22). Dengan kata lain metode analisa merupakan cara kerja atau cara berpikir yang menggabungkan pengertian yang satu dengan pengertian lain untuk memperoleh pengertian baru. Contoh: pengertian Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unand merupakan gabungan dari jurusan Sejarah, Sastra Inggris, Sastra Jepang, Sastra Indonesia dan Sastra Minangkabau.

Metode analitiko-sintesis adalah suatu cara berpikir yang sekaligus merupakan gabungan antara metode analisa dan sintesa. Contoh: mahasiswa putri jurusan Sastra Inggris indeks prestasinya tinggi, kemudian dianalisa (cek kembali) pada mahasiswa putri jurusan Sastra Jepang, Sastra Indonesia, Sastra Minangkabau dan Sejarah, ternyata (sintesa) mahasiswa putri semua jurusan di FIB Unand mempunyai indeks prestasi tinggi.

Metode deduksi adalah cara berpikir untuk memperoleh kesimpulan yang lebih khusus dengan mengajukan pernyataan-pernyataan yang bersifat umum (Kattsoff, 1989:30). Dengan kata lain metode deduksi adalah cara kerja yang bertitik tolak dari pernyataan yang umum sampai kepada kesimpulan yang lebih khusus. Titik tolaknya berdasarkan kebenaran yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang lebih khusus. Jika pernyataan umum benar maka yang khusus benar pula. Contoh: Semua mahasiswa peserta kuliah Dasar-Dasar Filsafat lulus ujian. Amir adalah peserta kuliah Dasar-Dasar Filsafat, maka Amir lulus ujian.

Metode induksi adalah cara berpikir berdasarkan penarikan kesimpulan dari hal-hal yang khusus sampai pada kesimpulan bersifat umum dan hasilnya boleh jadi berupa probabilitas berdasar pernyataan-pernyataan yang telah diajukan (Kattsoff, 1989:30). Dengan kata lain, metode induksi adalah suatu cara kerja yang bertitik tolak dari pernyataan-pernyataan yang khusus sampai pada kesimpulan yang umum. Contoh: tembaga kalau dipanaskan akan memuai, emas kalau dipanaskan akan memuai, perak kalau dipanaskan akan memuai. Dengan demikian semua logam kalau dipanaskan akan memuai. Dalam metode induksi semakin banyak fakta atau data yang dibuktikan semakin memperkuat kesimpulan yang dihasilkan.

Disamping metode-metode tersebut diatas, ada perangkat metode filsafat yang sering digunakan, yaitu analogi atau komparasi. Cara berpikir atau penalaran analogi berusaha untuk mencapai kesimpulan dengan cara membuktikan atau membandingkan dengan yang serupa (analogi) (Kattsoff, 1989:32). Metode analogi atau komparasi pernah digunakan oleh Oswald Spengler dalam memaparkan peradaban Barat

dengan peradaban Klasik (Yunani kuno). Menurut Spengler, Napoleon dalam kebudayaan Barat analog dengan Alexander Agung dalam kebudayaan Klasik.

b) Metode Filsafat Khusus

Metode filsafat khusus yang sering digunakan oleh para filsuf diantaranya adalah metode dialog, intuitif, skeptis, transendental, fenomenologis, dan eksistensialis.

1. Metode Dialog: Socrates

Metode ini merupakan cara kerja yang pertama kali yang dilakukan oleh Socrates dalam mengungkapkan pengertian tentang manusia. Metode atau cara pendekatan yang digunakan oleh Socrates tersebut juga terinspirasi oleh seorang bidan yang mengeluarkan bayi dalam kandungan ibu. Socrates membandingkan usahanya dengan pekerjaan ibunya sebagai bidan (Bakker, 1984:27). Metode Socrates sering disebut dengan *maieutike tekhnē* (seni kebidanan), yaitu suatu metode dimana seseorang tidak memberikan keterangan-keterangan atau doktrin-doktrin yang panjang lebar, tetapi hanya membantu untuk mengungkapkan jawaban atau pendapat mengenai pertanyaan yang diajukan.

Cara kerja atau metode pendekatan seperti ini juga disebut dengan *dialektikhe tekhnē* (seni berwawancara) berasal dari bahasa Yunani *dialegethai* yang berarti bercakap-cakap (Bakker, 1984:28). Dengan demikian dialektikhe tekhnē adalah cara kerja dengan menggunakan dialog (tanya jawab secara intensif agar permasalahan terpecahkan) dan menggunakan penalaran rasional. Socrates tidak mengarang uraian-uraian tetapi ia mulai mengajik orang berbicara (dialog).

Dalam kehidupannya, Socrates selalu mengembara dari kota ke kota, kepada siapa saja terutama anak-anak muda untuk diajak berdialog dengan tenang, sederhana, tajam dan pemikiran yang kritis. Dalam diri Socrates, wawancara (dialog) bukan saja omong kosong tetapi mempunyai arah tertentu (Bakker, 1984:28).

Metode dialog dari Socrates dilanjutkan oleh Plato. Menurut Plato, dialog merupakan metode filsafat yang paling utama dan merupakan seni dalam kehidupan. Oleh karena itu dialog (dialektika) dianggap sebagai keahlian mengajarkan pertanyaan dan memberikan jawaban. Plato menolak cara-cara yang bersifat dogmatis (Bakker, 1984:33).

2. Metode Intuitif: Plotinos

Metode filsafat dari Plotinos berdasar pada intuisi atau mistik (berada di atas kemampuan rasio manusia). Plotinos adalah pendiri neo-platonisme, sehingga filsafatnya merupakan kulminasi dan sintesa dari ajaran Plato. Plotinos adalah seorang mistikus yang mempunyai pengalaman langsung dan pribadi tentang rahasia Ilahi. Cara berpikir Plotinos tidak berdasar pada wahyu (keimanan), pengalaman inderawi (empiri) dan pemikiran (rasio) tetapi pemikirannya benar-benar bersifat metafisik (filosofis). Cara kerja yang digunakan Plotinos adalah bertitik tolak dari pengalaman dan penghayatan hidup, kemudian mengadakan kontemplasi (perenungan secara mendalam) atau bertafakur sampai meresapi dan merasa menyatu dengan Ilahi (Sang Pencipta). Oleh karena itu, filsafat Plotinos bukan hanya doktrin tetapi sudah menjadi *way of life* (pedoman hidup) (Bakker, 1984:39-41).

3. Metode Skeptis: Rene Descartes

Metode yang digunakan Descartes bukan saja sebagai metode penelitian ilmiah (ilmu pengetahuan) atau penelitian filsafat tetapi metode dari Descartes diterapkan sebagai metode penelitian rasional mana saja sebab akal budi manusia (*vernunft*) selalu sama. Descartes menekankan adanya kesatuan ilmu pengetahuan dan mengibaratkan “pohon pengetahuan”, yang terdiri dari metafisika sebagai akar, fisika sebagai batang dan kedokteran sebagai dahan (Bakker, 1984:72). Bagi Descartes, ilmu pengetahuan alam tidak dapat dibangun tanpa menyusun suatu metafisika lebih dahulu sebagai prinsip dasar dari ilmu pengetahuan (Bakker, 1984:69).

Descartes menolak metode atau cara kerja dialog (tanya jawab) seperti yang digunakan Socrates, ia juga menolak pengetahuan manusia yang berasal dari kebiasaan (tradisi) karena tidak memberikan kepastian pengetahuan manusia yang sebenarnya. Penolakan terhadap dialog dan tradisi mengarah pada keragu-raguan prinsipial. Descartes ingin menyangsikan segala-galanya, termasuk ilmu pengetahuan dan adanya Tuhan, ia bersikap skeptis. Keragu-raguan (*skeptis*) bersifat metodis sebagai cara kerja untuk memperoleh kepastian dan kebenaran yang sebenarnya (Bakker, 1984:73).

Bagi Descartes, metode yang tepat hanya tinggal satu kepastian yang tidak dapat diragukan yaitu *cogito ergo sum*, suatu pengetahuan yang sudah jelas dan terang benderang (*clear and distinctly*) akan kebenarannya. Untuk memperoleh pengetahuan yang sebenarnya harus mengikuti aturan-aturan. Pertama, tidak pernah menerima sebagai kebenaran sesuatu hal yang tidak jelas dan tidak dikenal untuk menghadapi sikap hati-hati, tergesa-gesa dan prasangka sehingga yang diterima adalah sesuatu yang sudah jelas dan terang (Bakker, 1984:74).

Cara kerja seperti ini disebut dengan metode deduktif. Kedua, Setiap persoalan dijelaskan sebanyak mungkin (kompleks) ke dalam bagian-bagian (sederhana), yang masih menjadi pertanyaan harus dihubungkan dengan yang telah diketahui dan harus dihindarkan hal-hal yang tidak relevan (Bakker, 1984:75). Cara kerja seperti ini disebut dengan metode analisa. Ketiga, mengatur pemikiran dimulai dari hal-hal yang dapat dipahami secara mudah dan sederhana, berangsur-angsur tahap demi tahap memahami pengertian yang lebih kompleks dan rumit (Bakker, 1984:76). Cara kerja seperti ini disebut dengan metode sintesa. Keempat, setiap persoalan harus dilihat kembali secara lengkap dan meninjau kembali sampai tidak ada satu pun persoalan yang masih membawa keraguan (Bakker, 1984:78). Cara kerja seperti ini disebut dengan metode induksi.

4. Metode Transendental: Immanuel Kant

Secara metodis, Immanuel Kant mengungkapkan tentang pengenalan atau pengamatan manusia secara bertingkat, yaitu pengenalan terendah adalah *pengamatan inderawi*, dimana pengenalan ini masih ada kepalakuan atau keraguan tentang obyek yang diamati. Kemudian tahap berikutnya adalah pengenalan melalui akal atau rasio (*verstand*). Dimana tahap pengenalan ini berusaha untuk menjelaskan pengertian yang obyektif dan universal, yang kebenarannya bersifat umum dan mutlak. Kemudian tahap aku transendental atau akal budi (*vernunft*). Tahap ini terjadi hubungan subyek dan obyek secara intensionalitas (keterarahan dan terus menerus) yang menuntut adanya kesatuan kesadaran, suatu *transcendental unity of apperception* yaitu “aku transendental” (Bakker, 1984:92). Metode ini merupakan salah satu metode

metafisik, yaitu suatu metode yang hendak mencari asas yang fundamental dari kenyataan dan menempatkan setiap hal dalam keseluruhan kenyataan. Tingkatan pengenalan akal budi merupakan ciri khas dari pengenalan filosofis sedangkan ilmu empiris tidak mampu sampai pada pengenalan akal budi.

5. Metode Fenomenologis: Edmund Husserl

Metode fenomenologis dikembangkan oleh Edmund Husserl. Metode fenomenologis berusaha untuk mengungkapkan bendanya sendiri (*noumenon*), halnya sendiri atau esensi, yang oleh Immanuel Kant disebut dengan "das ding an sich" bukan sekedar gejala-gejala atau penampakan (*fenomenon*) dari benda. Metode fenomenologis berusaha menemukan atau memperoleh suatu pengalaman asli atau pengalaman dasar dari manusia. Usaha untuk memperoleh suatu pengalaman asli atau mencapai hakikat atau makna terdalam harus melalui *reduksian* (penyaringan).

Untuk sampai pada pengalaman asli manusia diperlukan langkah-langkah reduksi, yaitu reduksi fenomenologis, reduksi eidetis dan reduksi transendental. Langkah pertama pada reduksi fenomenologis adalah bahwa gejala-gejala (*fenomena*) yang tampak harus ditampung terlebih dahulu. Kemudian pada reduksi eidetis, gejala-gejala yang berupa keragu-raguan atau kepalus-palsuan atau pengandaian harus disingkirkan, dibebaskan, kemudian sampai pada langkah terakhir, yaitu reduksi transendental untuk memperoleh suatu pengalaman yang asli (pengalaman manusia yang sebenarnya). Metode fenomenologi diterapkan pada subyeknya sendiri, yaitu kesadaran manusia yang murni.

2.2. Metode Eksistensialis: Sorren Kierkegaard

Metode ini dipakai oleh para filsuf eksistensialisme, yang pertama kali menerapkan metode ini adalah Sorren Kierkegaard. Metode eksistensialisme kemudian dikembangkan oleh Wilhelm Friedrich Nietzsche, Martin Heidegger, Gabriel Marcel, Karl Jaspers, Jean Paul Sartre. Cara kerja yang dilakukan dalam metode eksistensialis adalah bertitik tolak dari pengalaman hidup manusia secara konkrit atau nyata.

Dalam metode eksistensialis, manusia tidak harus dipertakutkan sebagai obyek, akan tetapi manusia juga sekaligus sebagai subyek. Manusia hanya dapat dipahami melalui keterlibatan seseorang (*involvement*) secara langsung. Hal ini berbeda dengan benda-benda yang dapat didekati secara obyektif. Oleh karena itu para eksistensialis mengatakan bahwa hanya manusialah yang bereksistensi di dunia, karena manusialah yang mempunyai kesadaran sedangkan benda lain hanyalah berada (*being*). Manusia adalah berada untuk diri (*l'etre pour soi*) sedang benda lain adalah berada dalam diri (*l'etre en soi*). Dalam metodologi ilmiah cara kerja atau teknik yang digunakan seperti metode eksistensialis disebut dengan *participant observation* (terlibat langsung observasi).

1.6. CABANG FILSAFAT

Setiap filsuf atau ahli filsafat memberikan pengertian yang berbeda mengenai pembagian cabang-cabang filsafat. Harry Hamersma (1981:14-15) membagi cabang filsafat menjadi:

1. Filsafat tentang pengetahuan, meliputi:
 - 1.1. Epistemologi: menjelaskan pengetahuan tentang pengetahuan.

- 1.2. Logika: menjelaskan aturan-aturan dengan akal sehat.
 - 1.3. Kritik Ilmu atau Filsafat Ilmu: menyelidiki tentang metode dan obyek dari ilmu pengetahuan.
- Filsafat tentang kenyataan, meliputi:
- 2.1. Metafisika Umum atau Ontologi: menjelaskan tentang semua kenyataan yang ada.
 - 2.2. Metafisika Khusus, terdiri dari:
 - 2.2.1. Teologi Metafisik (Filsafat Ketuhanan): menjelaskan tentang keberadaan Tuhan.
 - 2.2.2. Antropologi: menjelaskan hakekat manusia.
 - 2.2.3. Kosmologi (Filsafat Alam): menjelaskan tentang alam.
 3. Filsafat tentang tindakan, meliputi:
 - 3.1. Etika (Filsafat Moral): menjelaskan tindakan manusia yang baik dan tidak baik.
 - 3.2. Estetika (Filsafat Seni): menyelidiki tentang hal yang indah.
 4. Sejarah Filsafat: menjelaskan pemikiran para filsuf sepanjang zaman.
- Sementara The Liang Gie membagi cabang-cabang filsafat menjadi cabang filsafat umum dan cabang filsafat khusus. Cabang-cabang filsafat umum adalah (The Liang Gie: 1979:88):
1. Metafisika: filsafat tentang hal ada.
 2. Epistemologi: teori tentang pengetahuan.
 3. Metodologi: teori tentang metode.
 4. Logika: teori tentang penyimpulan.
 5. Etika: filsafat tentang pertimbangan moral.

6. Estetika: filsafat tentang keindahan.
 7. Sejarah Filsafat.
- Sedangkan cabang filsafat khusus adalah (The Liang Gie: 1979:125):
1. Filsafat Seni: menjelaskan tentang berbagai macam seni.
 2. Filsafat Kebudayaan: menjelaskan tentang makna kebudayaan.
 3. Filsafat Pendidikan: menjelaskan tentang dasar-dasar pendidikan.
 4. Filsafat Sejarah: menjelaskan tentang arti sejarah.
 5. Filsafat Bahasa: menjelaskan tentang makna bahasa.
 6. Filsafat Hukum: menjelaskan tentang makna hukum.
 7. Filsafat Budi: cabang filsafat khusus berkaitan dengan kesadaran atau sering disebut dengan psikologi filsafati.
 8. Filsafat Politik: cabang filsafat khusus yang berkaitan dengan kehidupan politik.
 9. Filsafat Agama: menjelaskan pemikiran filsafati tentang agama.
 10. Filsafat Sosial: menjelaskan pemikiran filsafati tentang kehidupan sosial.
 11. Filsafat Nilai: menjelaskan tentang teori nilai.
- Louis O.Kattsoff membagi cabang filsafat menjadi:
1. Logika: membahas tentang cara-cara penyimpulan. Logika dibedakan menjadi dua, yaitu logika deduktif dan logika induktif.

2. Metodologi: membahas tentang metode-metode ilmiah.
3. Metafisika: membahas tentang ada yang terdalam. Metafisika dibedakan menjadi dua, yaitu ontologi dan kosmologi.
4. Epistemologi: cabang filsafat yang mempelajari asal mula, susunan, dan sahnya pengetahuan.
5. Biologi Kefilsafatan (Filsafat Biologi): membicarakan persoalan-persoalan tentang makna biologi.
6. Psikologi Kefilsafatan (Filsafat Psikologi): membicarakan tentang jiwa dan hubungannya dengan tubuh.
7. Antropologi Kefilsafatan (Filsafat Antropologi): membicarakan tentang hakekat dan makna manusia.
8. Sosiologi Kefilsafatan (Filsafat Sosial): membicarakan hakekat masyarakat dan negara.
9. Etika: membicarakan tentang perilaku manusia.
10. Estetika: membicarakan tentang keindahan khususnya berkaitan dengan seni.
11. Filsafat Agama: membicarakan tentang makna agama (Kattsoff, 1989:71-84).

Sedangkan menurut Harold H. Titus, cabang filsafat dibedakan menjadi:

12. Logika: mempelajari aturan-aturan dalam pemikiran.
1. Metafisika: membicarakan watak yang mendasar dari realitas.
2. Epistemologi: cabang filsafat yang mengkaji sumber, watak (sifat dasar) dan kebenaran pengetahuan.

3. Etika: membicarakan tentang moralitas. Etika dibedakan menjadi tiga bidang, yaitu: etika deskriptif, etika normative dan metaetika (Titus, 1984:18-21).

Berkaitan dengan pembagian cabang-cabang filsafat oleh beberapa ahli filsafat tersebut dapat dijelaskan pembagian cabang filsafat berdasarkan jenis-jenis persoalan filsafat. Dimana filsafat timbul karena adanya berbagai macam persoalan. Persoalan-persoalan filsafat dicoba dipecahkan oleh para filsuf dengan berpikir secara mendalam, kritis dan sistematis. Persoalan-persoalan filsafat disamping dapat ditinjau dari ciri-cirinya, juga dapat ditinjau menurut jenis-jenisnya. Jenis persoalan filsafat ini berkaitan dengan cabang-cabang filsafat. Ada tiga jenis persoalan filsafat yang utama, yaitu:

1. Persoalan tentang keberadaan (*being*), realitas atau kenyataan dan eksistensi. Persoalan tentang realitas berkaitan dengan cabang filsafat, yaitu metafisika.
2. Persoalan tentang pengetahuan (*knowledge*) atau kebenaran (*truth*). Persoalan pengetahuan ditinjau dari isi atau materinya berkaitan dengan cabang filsafat, yaitu epistemologi; sedangkan ditinjau dari bentuknya berkaitan dengan cabang filsafat, yaitu logika.
3. Persoalan tentang nilai (*value*). Persoalan tentang nilai dibedakan menjadi dua, yaitu nilai tentang tingkah laku atau tindakan manusia berkaitan dengan cabang filsafat, yaitu etika dan nilai keindahan berkaitan dengan cabang filsafat, yaitu estetika.

Dari ketiga bidang persoalan tersebut dapat dijelaskan menjadi cabang-cabang filsafat sebagai berikut:

a) Metafisika

Istilah metafisika berasal dari kata Yunani, yaitu *meta ta physika* yang artinya sesuatu yang ada dibalik atau dibelakang benda-benda fisik. Aristoteles memberikan istilah metafisika dengan kata *proto philosophia* (filsafat pertama). Filsafat pertama ini memuat penjelasan tentang sesuatu yang ada dibelakang atau dibalik gejala-gejala fisik seperti: bergerak, berubah, hidup dan mati. Metafisika dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari tentang sifat dasar atau hal yang terdalam dari suatu kenyataan (realitas) dan keberadaan (The Liang Gie, 1979:90).

Metafisika dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu metafisika umum yang dinamakan ontologi dan metafisika khusus yang berkaitan dengan kosmologi dan antropologi. Dengan demikian persoalan-persolan metafisika dibedakan menjadi tiga persoalan, yaitu persoalan ontologi, persoalan kosmologi dan persoalan antropologi (Ali Mudhofir, 1980:18-19).

1. Persoalan Ontologi

Istilah ontologi berasal dari kata Yunani, yaitu *ontos* yang berarti keberadaan dan *logos* berarti ilmu atau teori. Dengan demikian secara etimologi, ontologi merupakan ilmu atau studi yang mempelajari tentang hal ada. Ontologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang menyelidiki prinsip-prinsip umum dari hal ada. Sedangkan persoalan-persolan ontologi diantaranya adalah:

- a. Apa yang dimaksud dengan kenyataan, keberadaan, essensi atau eksistensi ?
- b. Apa sifat dasar dari kenyataan atau keberadaan ?
- c. Bagaimana penggolongan dari keberadaan atau eksistensi ?

2. Persoalan Kosmologi

Istilah kosmologi berasal dari kata Yunani, yaitu *kosmos* yang artinya alam semesta dan *logos* berarti studi. Dengan demikian secara etimologi, kosmologi merupakan studi yang mempelajari tentang alam semesta. Kosmologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari tentang tata tertib alam semesta. Persoalan kosmologi berkaitan dengan asal mula, perkembangan dan struktur atau susunan alam semesta. Para filsuf berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kosmologis sebagai berikut:

- a. Dari mana asal mula alam semesta ?
- b. Apakah alam semesta bergerak atau diam?
- c. Apakah ruang dan waktu itu ?

3. Persoalan Antropologi

Antropologi filsafat atau filsafat manusia merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakekat dan makna terdalam dari manusia. Persoalan pokok dari filsafat manusia adalah apakah manusia itu?. Persoalan-persoalan antropologi diantaranya:

- a. Apakah yang membedakan manusia dengan binatang ?
- b. Bagaimana hubungan antara badan dengan jiwa ?
- c. Apakah manusia itu makhluk yang bebas ?

- d. Bagaimana hubungan antara manusia, alam dan Tuhan ?

b) Epistemologi

Epistemologi sering disebut dengan filsafat pengetahuan (*the philosophy of knowledge*) atau teori tentang pengetahuan (*theory of knowledge*). Secara etimologi istilah epistemologi berasal dari kata Yunani, yakni *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori. Epistemologi didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari tentang sifat dan dasar pengetahuan, asal mula atau sumber pengetahuan, jenis-jenis pengetahuan, kebenaran pengetahuan, struktur dan syarat syahnya pengetahuan (Ali Mudhofir, 1980:19-20). Adapun persoalan-persoalan epistemologi diantaranya adalah:

- Apakah pengetahuan itu ?
- Dari mana asal mula atau sumber pengetahuan ?
- Apa jenis-jenis dari pengetahuan ?
- Apakah kebenaran dari pengetahuan ?
- Apa ukuran syahnya suatu pengetahuan ?

c) Logika

Kata "logika" sering terdengar dalam percakapan sehari-hari. Kata logika dalam percakapan sehari-hari biasanya diartikan dengan kata: menurut akal pikiran atau masuk akal. Contohnya: "Langkah yang diambil pemerintah sangat logis" atau "Menurut logikanya, ia harus masuk penjara". Dalam contoh-contoh tersebut, kata logika merupakan suatu sarana metode atau teknik untuk melihat cara berpikir seseorang.

Istilah logika berasal dari kata Yunani "logos" yang berarti pemikiran, pikiran yang benar atau penalaran. Logika dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat atau ilmu yang mempelajari proses penalaran atau pemikiran dengan menggunakan prinsip-prinsip, bentuk-bentuk, hukum-hukum atau kaidah-kaidah yang berlaku. Ada dua pandangan atau pendapat tentang logika, yaitu:

- Ada yang berpendapat bahwa logika sebagai ilmu pengetahuan. Maksudnya adalah ilmu murni seperti halnya dengan ilmu matematika, ilmu fisika dan ilmu sosiologi.
- Ada yang berpendapat bahwa logika sebagai sarana dari ilmu pengetahuan. Maksudnya adalah logika dianggap sebagai cara berpikir atau metode dalam ilmu pengetahuan.

Secara garis besar logika dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu: a) Logika Deduktif dan Logika Induktif. b) Logika Tradisional dan Logika Modern. Dalam logika sebagai ilmu pengetahuan yang digunakan adalah Logika Tradisional dan Logika Modern, sedangkan Logika Deduktif dan Logika Induktif dianggap sebagai suatu metode atau sarana dalam ilmu pengetahuan.

Logika Deduktif adalah sistem penalaran yang membahas prinsip-prinsip penyimpulan dari putusan (pernyataan) umum sampai pada kesimpulan khusus berdasarkan bentuk dan kesimpulan yang dihasilkan pasti benar (benar dalam arti sesuai dengan bentuknya). Logika Deduktif sering juga disebut dengan Logika Sylogisme atau Logika Aristoteles dan Logika Formal.

Contoh Logika Deduktif:

Semua Anggota DPR adalah orang pilihan

Ahmad Akbar adalah anggota DPR

Jadi Ahmad Akbar adalah orang pilihan

Contoh lain:

Semua dosen adalah orang yang berjasa

Delvi Adri adalah seorang dosen

Jadi Delvi Adri adalah orang yang berjasa

Logika Induktif adalah sistem penalaran yang membahas prinsip-prinsip penyimpulan dari sejumlah hal khusus sampai pada suatu kesimpulan umum yang bersifat boleh jadi (mungkin benar mungkin salah)

Contoh Logika Induktif:

Air X kalau dipanaskan 100°C akan mendidih

Air Y kalau dipanaskan 100°C akan mendidih

Air Z kalau dipanaskan 100°C akan mendidih

Jadi Semua air kalau dipanaskan 100°C akan mendidih

Contoh lain:

Besi kalau dipanaskan akan memuai

Tembaga kalau dipanaskan akan memuai

Perak kalau dipanaskan akan memuai

Emas kalau dipanaskan akan memuai

Jadi Semua logam kalau dipanaskan akan memuai

Ketrangan: Semua air kalau dipanaskan 100°C akan mendidih dan Semua logam kalau dipanaskan akan memuai merupakan suatu dugaan, yang dalam bahasa ilmiahnya disebut hipotesa. Sehingga kesimpulan yang dihasilkan bersifat probabilitas (boleh jadi).

Adapun persoalan-persoalan logika diantaranya adalah:

- (a) Apa yang dimaksud dengan sylogisme kategoris ?
- (b) Apa yang dimaksud dengan kesesatan berpikir ?
- (c) Apakah penalaran langsung itu ?
- (d) Apakah yang dimaksud dengan term ?

d) Etika

Etika disebut juga dengan filsafat moral. Secara etimologi, etika berasal dari kata Yunani, *ethos* yang berarti watak. Sedangkan moral berasal dari kata Yunani, *mores* yang berarti kebiasaan. Dengan demikian etika dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang membahas pertimbangan tindakan manusia yang baik dan buruk atau kebajikan dan kejahatan. Pertimbangan-pertimbangan etika (etis) dibagi menjadi dua kelompok:

- c. Pertimbangan tentang nilai (*judgments of value*), yaitu pertimbangan tentang kebaikan dan keburukan, keinginan dan ketidakeinginan.
- d. Pertimbangan tentang kewajiban (*judgments of obligation*), yaitu pertimbangan tentang hal wajib, keharusan atau perintah (imperatif). Perintah (imperatif) ini ada dua macam:
 1. Imperatif hipotetis, yaitu perintah yang dilakukan seseorang dengan adanya persyaratan. Misalnya: Jika ingin pandai maka harus belajar.
 2. Imperatif kategoris, yaitu perintah yang harus atau wajib dikerjakan tanpa mengenal pertanyaan, "untuk apa". Misalnya: Kamu harus mengerjakan sholat sehari lima waktu. (Ali Mudhofir, 1980: 22).

Berdasarkan hal tersebut, ada dua bagian teori dari etika yaitu:

- a. (a) Teori tentang nilai (*the theory of value*) disebut dengan axiologi, yaitu teori yang berkaitan dengan pertimbangan-pertimbangan tentang nilai, moral atau tidak bermoral.
- b. (b) Teori tentang kewajiban (*the theory of obligation*) disebut dengan deontologi yang berkaitan dengan pertimbangan-pertimbangan mengenai kewajiban.

Di samping pertimbangan etika dan teori dalam etika terdapat juga aliran-aliran dalam etika, diantaranya:

- a. (Hedonisme, yaitu suatu aliran dalam etika yang menganggap bahwa tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*) dan kebahagiaan bagi penganut Hedonisme adalah untuk kesenangan dan kenikmatan duniawi semata. Prinsipnya adalah nikmatilah hidup ini, besok hari urusan lain. Tokohnya adalah Epikuros.
- b. (italisme, yaitu suatu aliran dalam etika yang mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat suatu spirit atau semangat untuk hidup. Semangat hidup dalam diri manusia ini, oleh Henry Bergson disebut dengan élan vital atau *entelechy*.
- c. Utilitarianisme, yaitu suatu aliran dalam etika yang menekankan pada nilai kemanfaatan hidup bagi umat manusia. Tokohnya adalah John Stuart Mill.

Adapun persoalan-persoalan etika diantaranya adalah:

- a. Apakah yang dimaksud dengan perbuatan baik dan buruk ?
- b. (Apakah yang dimaksud dengan kewajiban ?
- c. Bagaimana peranan hati nurani dalam bertindak ?

e) Estetika

Estetika disebut juga dengan filsafat keindahan (*the philosophy of beauty*). Secara etimologi, estetika berasal dari kata Yunani *aesthetikos* yang berarti pencerapan atau penginderaan. Apabila etika digambarkan sebagai teori tentang tindakan yang baik dan buruk maka estetika digambarkan sebagai teori tentang keindahan dan kejelekan. Estetika didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari keindahan (*beauty*) atau yang indah (*the beautiful*), khususnya berkaitan dengan seni dan dengan rasa (Ali Mudhofir, 1980:23).

Istilah estetika (*aesthetics*) pertama kali digunakan oleh Baum Garten pada tahun 1750, yang mengatakan bahwa estetika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang pengetahuan inderawi. Dalam estetika ada dua pandangan tentang kriteria atau ukuran keindahan, yaitu:

- (1) Menurut pandangan yang bersifat subyektif mengatakan bahwa sesuatu hal dikatakan indah karena telah dip ersepsi melalui panca indera artinya keindahan tergantung pada pencerapan indera bukan karena obyek fisik (benda) yang indah. Misal: lukisan tentang Monalisa dari Leonardo da Vinci. Tokoh pandangan ini adalah Benedetto Croce dan George Santayana.

- (2) Menurut pandangan yang bersifat obyektif mengatakan bahwa sesuatu hal dikatakan indah karena secara obyektif

fisik (benda) memang indah. Misal: panorama lembah Anai itu indah karena anugerah dari Tuhan. Tokohnya adalah Plato dan Thomas Aquinas.

Adapun persoalan-persoalan estetika diantaranya adalah:

- (a) Apakah kriteria atau ukuran keindahan ?
- (b) Apakah keindahan bersifat subjektif atau obyektif ?
- (c) Apakah seni itu ?

1.7. ALIRAN FILSAFAT

Aliran-aliran dalam filsafat dapat ditinjau dari berbagai aspek, seperti aspek jumlah (kuantitas) dalam realitas, aspek pengetahuan dan aspek pemikiran ideologi-filosofis. Berdasarkan jumlah (kuantitas) artinya berapa banyak realitas yang paling mendasar (fundamental), memunculkan aliran filsafat:

a) Monisme

Monisme merupakan suatu aliran dalam filsafat yang mengatakan bahwa hanya ada satu realitas. Realitas tersebut dapat berupa materi, jiwa, Tuhan atau substansi. Tokohnya antara lain: Thales (625-545 SM) yang berpendapat bahwa kenyataan (realitas) yang mendasar adalah satu substansi yaitu air. Anaximandros (610-547 SM) mengatakan bahwa kenyataan (realitas) yang terdalem adalah *apeiron*, yaitu sesuatu hal yang tak terbatas, bersifat abadi dan tidak berubah. Anaximenes (585-528 SM) berpendapat bahwa yang merupakan unsur atau prinsip dasar dari kenyataan adalah udara. Menurutnya udara melingkupi segala-galanya.

Udara melahirkan atau menimbulkan benda di dalam alam semesta karena proses pematatan atau pengenceran. Filsuf modern yang termasuk penganut monisme adalah Baruch Spinoza (1632-1677), yang berpendapat bahwa hanya ada satu substansi yaitu Tuhan. Dalam hal ini Tuhan diidentikkan dengan alam (*naturans naturata*) (Ali Mudhofir, 1996:19-20).

b) Dualisme

Dualisme merupakan suatu aliran yang mengatakan bahwa realitas yang ada terdiri dari dua substansi yang masing-masing berdiri sendiri. Tokoh-tokohnya antara lain: Plato (428-348 SM), Rene Descartes (1596-1650) dan Immanuel Kant (1724-1804). Plato membedakan adanya dua dunia yaitu dunia dunia indera (dunia pengalaman) yang sifatnya sementara dan dunia ide (dunia abadi) yang sifatnya tetap, abadi dan mutlak. Sedangkan Rene Descartes membedakan dua dunia, yaitu dunia pemikiran (*cogitation*) dan dunia benda (keluasan). Sementara Immanuel Kant membedakan antara dunia fenomena (gejala) dan dunia noumena (dunia hakiki atau dunia sebenarnya).

c) Pluralisme

Pluralisme merupakan suatu aliran yang mengakui tidak hanya satu atau dua substansi tetapi banyak substansi dalam realitas yang mendasar. Tokoh-tokohnya antara lain: Empedokles (490-430 SM) yang mengatakan bahwa hakekat kenyataan (realitas) terdiri dari empat unsur, yaitu: udara, api, air dan tanah. (500-428 SM) mengatakan bahwa hakekat kenyataan terdiri dari unsur-unsur yang tak terhitung banyaknya, yang disebut dengan nous (roh). Nous ini

c) Kritisisme

Kritisisme adalah suatu aliran yang berusaha menjawab sumber pengetahuan secara kritis. Tokohnya adalah Immanuel Kant (1724-1804), ia berusaha secara kritis untuk menjembatani dua pandangan yang bertentangan antara Empirisme dan Rasionalisme. Sebagaimana telah diutarakan bahwa pandangan Empirisme menekankan pengetahuan berasal dari pengalaman indera sedangkan Rasionalisme menekankan pengetahuan pada akal pikiran (rasio). Menurut Rasionalisme, pengetahuan bersifat *analitis a priori* artinya pengetahuan yang tidak tergantung pada pengalaman atau yang ada sebelum pengalaman dan diperoleh dengan menggunakan analisa. Misalnya: "lingkaran adalah bulat". Pengetahuan ini tidak tergantung pada pengalaman karena tanpa pengamatan dan pembuktian, setiap lingkaran pasti bulat. Sedangkan empirisme mengatakan bahwa pengetahuan bersifat *synthesis a posteriori* artinya pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman atau pengamatan dan menggunakan sintesa. Misalnya: "jam itu mahal harganya". Predikat "mahal" menambahkan sesuatu yang baru kepada subyek "jam", sebab tidak semua jam adalah mahal. Penambahan "mahal" diperoleh setelah mempunyai pengalaman atau pengamatan dengan harga jam-jam lain (Harun Hadiwijono, 1980:65).

Immanuel Kant berusaha untuk mempersatukan kedua macam aliran tersebut menjadi satu kesatuan yang saling mendukung. Menurutnyanya, manusia secara terus menerus memperoleh kesan-kesan (pengalaman) dari keadaan di sekitarnya. Kesan-kesan tersebut merupakan bahan mentah yang kemudian diolah ke dalam pikiran manusia. Kritisisme dari Immanuel Kant juga ditunjukkan dalam karya-karyanya yang berisi tentang kritik-kritik seperti: Kritik atas Akal Murni

(*Kritik der Reinen Vernunft*), Kritik atas Akal Praktis (*Kritik der Praktischen Vernunft*) dan Kritik atas Daya Pertimbangan (*Kritik der Urteilskraft*).

Sementara aliran-aliran filsafat yang membicarakan tentang prinsip dasar atau pemikiran ideologi diantaranya:

a) Idealisme

Idealisme adalah suatu aliran yang menganggap bahwa realitas atau kenyataan yang ada berupa ide-ide, pikiran-pikiran, gagasan atau akal (*mind*) sementara materi merupakan gejala (*fenomena*) yang menyertainya. Kata idealis dalam filsafat mempunyai arti yang sangat berbeda dari makna dalam bahasa sehari-hari. Kata idealis dalam bahasa sehari-hari diartikan sebagai: (a) seseorang yang menjunjung nilai-nilai moral dan agama atau (b) seseorang yang mengartikan suatu rencana (program) yang belum ada. Kadang-kadang kata idealis digunakan sebagai olok-olok, seperti sok idealis yaitu seseorang yang berusaha untuk mencapai sesuatu namun dipandang orang lain tidak mungkin tercapai. Pada hal kata idealisme berasal dari kata "ide" bukan "ideal" dan "isme". W.E. Hocking mengatakan bahwa kata "idealisme" lebih tepat dari pada "idealisme", namun kata idealisme sudah menjadi kebenaran umum. Tokohnya: G.W.F. Hegel (1770-1831), dengan pemikiran tentang teori dialektika atau metode dialektika. Teori dialektika merupakan suatu proses yang bergerak dari tesa, anti tesa dan sintesa (Titus, 1984:316).

b) Materialisme

Materialisme adalah suatu aliran yang menganggap bahwa alam semesta atau realitas yang ada terdiri dari materi

dan energi yang tak terbatas. Materialisme mengatakan bahwa materi ada sebelum jiwa (mind) ada. Aliran materialisme mempunyai dua bentuk, yaitu:

1) **Materialisme Mekanik**, yaitu suatu doktrin yang mengatakan bahwa alam diatur oleh hukum-hukum alam (keteraturan alam) yakni hukum sebab dan akibat yang dapat dituangkan dalam bentuk matematika jika datanya telah terkumpul. Misalnya kegiatan manusia mengikuti hukum fisik, gerak stimulus dan respon dalam sistem urat syaraf adalah bersifat mekanis dan otomatis. Tokohnya: Ludwig Feurbach dan Paul Weiss (Titus, 1984:269).

2) **Materialisme Dialektik** atau **Materialisme Historis**, merupakan pokok-pokok pikiran dari Karl Marx (1818-1883) yang sering juga disebut dengan Marxisme. Ajaran dari Marx diterapkan sebagai dasar filsafat negara Rusia dan RRC. Ide dan konsep pemikiran ini diartikan kembali dan diperluas oleh Stalin, Lenin dan Mao Tse Tung pada abad 20. karya Marx yang terkenal adalah *Communist Manifesto* (1848) dan *Das Kapital* (1867). Menurut Marx, perkembangan masyarakat dimulai dari masyarakat primitif, berkembang menuju masyarakat feodal (kaum aristokrat dan budak) dan akhirnya memunculkan masyarakat komunis yaitu masyarakat tanpa kelas (Titus, 1984:298).

c) **Positivisme**

Positivisme adalah suatu aliran yang mendasarkan pada hal-hal yang bersifat faktual dan gejala-gejala yang dapat diobservasi. Menurut positivisme gejala alam dapat dijelaskan melalui akal pikiran berdasar hukum-hukum yang dapat diuji

dan dibuktikan secara empiris. Positivisme menolak hal-hal yang bersifat metafisik dan teologis. Tokoh positivisme adalah Auguste Comte (1798-1857). Pandangan Comte adalah hukum tiga tahap, yang berlaku bagi pemikiran perorangan maupun perkembangan pemikiran dalam masyarakat. Hukum tiga tahap tersebut: tahap teologis, tahap metafisik dan tahap positif. *Tahap teologis*: pola pikir pada tahap ini diwarnai adanya kepercayaan yang bersifat primitif, yaitu masih mempercayai adanya animisme (satu kepercayaan bahwa setiap benda mempunyai roh), dinamisme (satu kepercayaan bahwa setiap benda bertuah), politeisme (percaya adanya banyak dewa) dan monoteisme (percaya adanya satu kekuatan). *Tahap metafisik*: tahap ini sebenarnya hanya modifikasi tahap teologis, sebab kekuatan-kekuatan yang adlkodrati hanya diganti dengan kekuatan-kekuatan yang abstrak. Pada tahap ini pemikiran manusia mulai melepaskan kepercayaan terhadap khayalan teologis untuk mengarahkan akal pikiran ke hal-hal yang bersifat abstraksi. *Tahap positif*: pada tahap ini gejala alam diterangkan melalui akal pikiran yang dapat diuji dan dibuktikan secara empiris (berdasar pada pengamatan). Observasi dan pengamatan menjadi penting menggantikan sifat abstraksi (tahap metafisik) dan khayalan (tahap teologis). Comte melihat bahwa manusia pada tahap teologis sangat lemah, statis dan tidak kreatif karena senantiasa bergantung pada diri pada kekuatan yang tersembunyi di balik alam. Selanjutnya pada tahap metafisik mulai terlihat keberanian manusia untuk berpikir mencari hakikat (essensi) di balik alam dan pada tahap positif, manusia membebaskan diri dari ketergantungan pada kekuatan alam.

d) Pragmatisme

Pada awal abad 20 di Amerika Serikat muncul suatu gerakan filsafat yang dinamakan pragmatisme. Gerakan filsafat ini mencerminkan sifat kehidupan dan kebudayaan bangsa Amerika Serikat. Istilah pragmatisme berasal dari kata Yunani "pragma" yang berarti perbuatan atau tindakan, sedangkan "isme" berarti ajaran, aliran atau paham. Dengan demikian pragmatisme berarti ajaran yang menekankan pada suatu perbuatan atau tindakan, namun perbincangan tindakan yang membawa atau menimbulkan akibat praktis yang bermanfaat. Ukuran atau kriteria kebenaran adalah bermanfaat. Aliran ini bersedia menerima segala sesuatu sebagai membawa akibat prakti yang bermanfaat. Bahkan kebenaran yang bersifat irasional dan mistis dapat diterima asal membawa akibat praktis yang bermanfaat. Penganut pragmatisme menaruh perhatian pada kehidupan manusia dan masyarakat. Mereka memandang hidup manusia sebagai suatu perjuangan untuk hidup terus menerus yang bersifat praktis. Kebanyakan kelompok pragmatisme merupakan pendukung demokratis kemerdekaan manusia dan gerakan-gerakan kemajuan dalam masyarakat modern. Pragmatisme lebih menekankan pada metode dari pada doktrin-doktrin filsafat. Metode yang dipakai adalah metode empiris. Mereka mengkritik sistem-sistem filsafat sebelumnya, seperti idealisme yang masih membahas hal-hal yang bersifat abstraksi dan mencari hakikat yang mutlak. Tokohnya: Charles S Peirce (1839-1914), William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952).

e) Fenomenologi

Disamping pragmatisme, pada awal abad 20 muncul dua aliran yaitu fenomenologi dan eksistensialisme. Keduanya merupakan gerakan yang memberontak terhadap aliran pada filsafat tradisional. Fenomenologi dan eksistensialisme menekankan pada eksistensi manusia. Fenomenologi berasal dari kata Yunani "fenomenon" yang berarti sesuatu yang tampak atau gejala. Dengan demikian fenomenologi merupakan aliran filsafat yang membicarakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fenomena. Fenomenologi tidak terlepas dari Edmund Husserl (1859-1938). Pandangan Husserl berbeda dengan pemikiran Immanuel Kant tentang fenomena. Menurut Kant, manusia hanya mengenal fenomena (gejala) sedangkan nunenon (bendanya) tidak dikenal. Manusia hanya mengenal fenomenanya bukan pada realitasnya sendiri. Sedangkan menurut Husserl, fenomena tersebut hanya sampai pada tahap yang dapat diamati oleh indera. Pada hal menurut Husserl, disamping fenomena dapat diamati oleh indera juga dapat dikenal berdasar pengalaman batin melalui kesadaran. Bagi Husserl, fenomena adalah realitas sendiri yang tampak, caranya mengenal realitas tersebut adalah melalui kesadaran yang selalu mengarahkan (intensionalitas) pada benda tersebut. Usaha untuk mencapai realitas tersebut, oleh Husserl dinamakan reduksi (penyaringan); dengan melalui upaya pemurnian reduksi yaitu: reduksi fenomenologi (menyaring pengalaman), reduksi eidetis (pengalaman-pengalaman yang terlewat dahulu) dan reduksi transendental (pengalaman yang sebenarnya akan realitas).

f) Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan suatu gerakan protes terhadap pemikiran filsafat tradisional, terutama pandangan tentang manusia seperti yang dikemukakan oleh Plato, Hegel dan Descartes, yang menilai konsep manusia secara dangkal. Disamping itu eksistensialisme juga merupakan gerakan protes terhadap masyarakat industri yang menganggap manusia sebagai mesin. Menurut gambaran eksistensialisme, manusia pada masyarakat industri sudah menjadi alat-alat mesin dan manusia sudah menjadi obyek, bukan lagi sebagai subyek yang sadar terhadap obyek. Eksistensialisme juga merupakan gerakan protes terhadap paham totalitaranisme, seperti gerakan fasisme maupun naziisme dan komunisme yang condong untuk menghancurkan atau menenggelamkan sifat-sifat individu, personal atau perseorangan di dalam kolektivitas massa. Eksistensialisme memandang segala sesuatu dengan berpangkal pada eksistensi. Eksistensi sendiri artinya keberadaan, maksudnya adalah cara manusia berada di dalam dunia. Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara beradanya benda-benda lain. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, sedangkan manusia sadar akan keberadaannya. Manusia berada bersama-sama dengan benda-benda dan benda-benda menjadi berarti karena manusia. Menurut eksistensialisme, benda-benda hanyalah "berada" (Perancis: *en soi*), sedangkan manusia adalah "bereksistensi" (*pour soi*). Dengan demikian menurut eksistensialisme hanya manusialah yang bereksistensi sedangkan benda-benda hanya berada. Tokoh-tokohnya: Soren Kierkegaard (1813-1855), Friedrich Nietzsche (1844-1900), Jean Paul Sartre (1905-1980 dan Karl Jaspers (1883-1969).

1.8. SEJARAH FILSAFAT

Dalam sejarah filsafat biasanya dibedakan menjadi tiga tradisi besar, yaitu Sejarah Filsafat India, Sejarah Filsafat Cina dan Sejarah Filsafat Barat (Harry Hamersma, 1980:26). Sejarah Filsafat India dapat dikelompokkan menjadi lima periode, yaitu:

- Zaman Weda (2000-600 SM): zaman ini merupakan masa terbentuknya literatur suci berupa kitab Weda. Weda terdiri dari Samhita, Brahmana, Aranyaka dan Upanishad.
- Zaman Skeptisisme (200 SM-300 M): zaman ini muncul ajaran Buddhisme dari Sidharta Gautama dan Jainisme dari Mahawira Jina.
- Zaman Puranis (300-1200 M): dalam abad pertengahan ini dikuasai oleh spekulasi teologis tentang inkarnasi dewa-dewa. Muncul karya-karya mitologis yang berkaitan dengan Siwa dan Wisnu.
- Zaman Muslim (1200-1757 M): zaman kemunculan agama universal dari aliran Sikh, yang berusaha menyelaraskan agama Islam dan Hindu.
- Zaman Modern (setelah 1757 M): munculnya pemikir-pemikir dari India, seperti: Raja Ram Mohan Roy (1772-1833), Gandhi (1869-1948), Rabindranath Tagore (1861-1941) dan Radhakrishnan (1888-1975) (Harry Hamersma, 1980:29-30).

Sejarah Filsafat Cina dapat dikelompokkan menjadi empat periode, yaitu:

- Zaman Klasik (600-200 SM): zaman munculnya ajaran dari Konfusianisme dari Konfusius, Taoisme dari Lao Tse, ajaran tentang Yin-Yang, ajaran

- Moisme dari Mo Tse, ajaran Ming Chia dan Fa Chia.
- Zaman Neo Taoisme dan Budhisme (200 SM-1000 M): zaman munculnya ajaran Budhisme di Cina dan ajaran baru dari Taoisme.
- Zaman Neo Konfusianisme (1000-1900 M): munculnya ajaran baru dari Konfusianisme.
- Zaman Modern (setelah 1900 M): munculnya pemikiran Barat seperti dari Karl Marx dan Lenin tentang ajaran komunisme, yang kemudian ditafsirkan kembali oleh Mao Tse Tung sebagai ideologi bangsa Cina (Harry Hamersma, 1980:32-34).

Sedangkan Sejarah Filsafat Barat secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga periode, yaitu: Masa Yunani Kuno, Abad Pertengahan dan Abad Modern. Periodisasi ini tidak mutlak berdasarkan kronologis waktu, artinya setelah Yunani Kuno selesai kemudian diganti periode berikutnya (Abad Pertengahan dan Abad Modern). Disamping itu pembagian periode juga tidak bisa ditentukan secara tepat waktunya, tetapi berdasarkan perkiraan. Pembagian periode Sejarah Filsafat Barat didasarkan atas ciri-ciri pemikiran filsafat pada masanya, seperti masa Yunani Kuno, Abad Pertengahan dan Abad Modern.

- Masa Yunani Kuno
Sejarah Filsafat Barat pada masa Yunani Kuno dapat dibedakan menjadi Filsafat Pra Socrates, Filsafat Socrates, Plato dan Aristoteles. Filsafat Pra Socrates meliputi: mazhab Miletos seperti Thales (624-547 SM), Anaximandros (610-546 SM) dan Anaximenes (585-528 SM). Mereka berusaha menjelaskan

tentang prinsip dasar, substansi atau "arche" dari alam semesta. Thales menjelaskan bahwa substansi alam semesta adalah air, sementara Anaximandros mengatakan bahwa substansi dasar alam semesta adalah tak terbatas (*to apeiron*) dan Anaximenes menjelaskan bahwa substansi alam semesta adalah udara. Mereka mempunyai pendapat dan pendirian masing-masing tentang substansi alam semesta. Oleh karena mereka menyelidiki tentang alam semesta secara mendalam maka disebut sebagai filsuf alam dan karena mereka berasal dari Miletos maka disebut sebagai mazhab Miletos.

Setelah mazab Miletos, muncul pemikiran Pythagoras (580-500 SM) dan Herakleitos (540-475 SM). Pythagoras dengan ajaran bahwa alam semesta terdiri dari bilangan-bilangan dan Herakleitos dengan filsafat tentang "menjadi" artinya segala sesuatu yang ada selalu bergerak terus seperti air sungai yang selalu mengalir (*panta rhei*). Filsuf Yunani Kuno yang memberikan pemikiran berikutnya berasal dari mazab Elea, seperti: Parmenides (540-475 SM) dan Zeno (490 SM). Parmenides berbeda pendapat dengan Herakleitos. Bagi Herakleitos, kenyataan selalu bergerak dan berubah sedangkan menurut Parmenides, kenyataan tidak bergerak atau berubah. Menurut Parmenides, "yang ada" adalah ada dan "yang tidak ada" adalah tidak ada (Bertens, 1984:47). Filsuf lain dari Elea adalah Zeno yang membuktikan bahwa gerak adalah suatu khayalan, tidak ada kejamakan dan tidak ada ruang hampa (Harun Hadiwijono, 1980:25).

Sejak Thales sampai Zeno, para filsuf menganut monisme, artinya mereka berpendirian bahwa realitas terdiri dari satu hal. Kemudian muncul filsuf yang menganggap bahwa realitas terdiri dari banyak hal (pluralis). Filsuf Yunani Kuno yang menganut mazhab pluralis adalah Empedokles (492-432 SM) dan (499-420 SM). Empedokles mengatakan bahwa realitas atau kenyataan alam semesta terdiri dari empat unsur, yaitu: air, tanah, api dan udara. Sementara mengatakan bahwa realitas yang ada jumlahnya tak terhingga berupa nous (roh). Nous hanya terdapat pada makhluk hidup sedangkan benda mati tidak mempunyai nous. Filsuf terakhir sebelum Socrates adalah Demokritos (460-370 SM) yang mengatakan bahwa realitas terdiri dari atom-atom, yaitu partikel-partikel yang tidak dapat terbagi-bagi.

Pada pertengahan Masa Yunani Kuno, perkembangan filsafat dimulai dari Kaum Sofis dan Socrates (469-399 SM). Kaum Sofis atau Sofisme adalah suatu gerakan dalam bidang intelektual. Para sofis (cendekiawan) merupakan para guru yang berkeliling dari kota ke kota untuk mengajar. Nama kaum sofis menjadi tidak baik karena dituduh sebagai orang-orang yang minta uang bagi ajaran mereka (Harun Hadiwijono, 1980:32). Para sofis diantaranya adalah Protagoras (480-411 SM) dan Gorgias (480-380 SM). Filsuf Yunani Kuno yang hidup sezaman dengan Kaum Sofis adalah Socrates. Socrates adalah seorang filsuf yang beralih pemikiran dari alam semesta ke persoalan manusia. Bapaknya bernama

Sophoniskos sebagai ahli patung, ibunya Phainarete seorang bidan dan isterinya bernama Xantipe. Dalam menyampaikan ajaran-ajaran, Socrates menggunakan cara tanya jawab (dialog) sehingga metodenya disebut *dialektikhe tekhnē*. Metode yang digunakan Socrates juga terinspirasi dari seorang bidan yang mengeluarkan bayi dalam kandungan ibu sehingga metode dari Socrates disebut juga dengan *maieutikhe tekhnē* (seni kebidanan). Menurut Socrates, tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*) dan untuk mencapai kebahagiaan maka seseorang harus mempunyai sifat kebajikan (*arete*) atau ketutamaan (*virtue*). Socrates sendiri tidak menuliskan karya-karyanya. Sumber pemikiran Socrates berasal dari murid-muridnya, seperti: Aristophanes, Xenophon dan Plato (Bertens, 1984:77).

Salah satu murid Socrates yang terkenal adalah Plato (427-347 SM). Plato menggambarkan sifat Socrates sebagai orang alim yang mengajar manusia agar memperoleh kebahagiaan dan ketutamaan (Harry Hamersma, 1981:36). Karya-karya Plato diantaranya: *Apologia*, *Politeia*, *Republic* dan *Timaios*. Karya-karyanya kebanyakan berupa dialog, boleh jadi hal ini terinspirasi dari cara atau metode yang digunakan oleh gurunya (Socrates). Ajaran utama dari Plato tentang "idea" (*ide*). Menurut Plato, realitas atau kenyataan terdiri dari dua dunia, yaitu: dunia materi, yang sifatnya selalu berubah dan dunia idea, yang sifatnya tidak berubah (*abadi*). Dunia idea ini yang mendasari dan menyebabkan

dunia materi (jasmani) sehingga bagi Plato yang terpenting adalah idea (*ide*).

Dalam bukunya *Politeia*, Plato mengatakan bahwa jiwa atau *psyke* terdiri dari tiga bagian atau fungsi, yaitu: (1) bagian rasional, fungsinya untuk berpikir, (2) bagian keberanian, fungsinya untuk berkehendak dan (3) bagian keinginan, fungsinya menunjukkan hawa nafsu (Harun Hadiwijono, 1980:43). Sedangkan dalam bukunya *Republic*, Plato membedakan tiga golongan masyarakat, yaitu: (1) golongan pertama adalah para filsuf yang mempunyai sifat bijaksana, tugasnya sebagai pimpinan negara (2) golongan kedua adalah para prajurit, tugasnya menjaga keamanan negara dan (3) golongan ketiga adalah pekerja dan petani, tugasnya memberikan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari (Bertens, 1984:117).

Puncak pemikiran filsuf Yunani Kuno ada pada Aristoteles (384-322 SM). Aristoteles adalah murid Plato yang paling menonjol dan pemikiran-pemikirannya berbeda dengan gurunya. Kalau Plato adalah seorang rasionalis dan idealis, sedangkan Aristoteles adalah seorang empiris dan realistik. Karya-karya Aristoteles banyak sekali, meliputi: logika, filsafat alam, psikologi, biologi, metafisika, etika, politik, ekonomi, retorika dan poeitika. Karya-karya tersebut disusun oleh murid Aristoteles, yaitu Andronikos dan Rhodos. Aristoteles membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga golongan, yaitu: (1) golongan ilmu praktis, meliputi etika, ekonomi dan politik, (2) golongan ilmu pengetahuan produktif,

meliputi teknik dan kesenian, dan (3) golongan ilmu pengetahuan teoritis, meliputi fisika, matematika dan metafisika (Bertens, 1984:136).

Zaman setelah Aristoteles adalah zaman yang berbeda dengan zaman Yunani. Zaman ini disebut dengan zaman Helenisme, yaitu suatu zaman pada masa kerajaan Romawi yang dipimpin oleh Alexander Agung. Zaman Helenisme ini memberikan kebudayaan dengan ciri-ciri kepada para bangsa yang bukan bangsa Yunani dengan mengadakan perubahan-perubahan di bidang kesusasteraan, agama dan filsafat (Harun Hadiwijono, 1980:54).

Tiga aliran filsafat yang menonjol dalam zaman Helenisme adalah mazab Epikurisme, Stoisisme dan Neo-Platonisme. Mazab Epikurisme, yang terkenal adalah Epikuros (341-271 SM), dengan ajaran-ajaran etika. Menurut Epikuros, tujuan hidup manusia adalah memperoleh kesenangan dan kenikmatan (*hedone*). Epikuros juga mengajarkan tentang atom-atom, seperti halnya Demokritos.

Mazab Stoisisme didirikan oleh Zeno (336-264 SM). Stoisisme terkenal dengan ajarannya tentang etika. Stoisisme mengajarkan bahwa manusia harus hidup selaras dengan dunia, artinya manusia harus sesuai dengan akal dan mengikuti hukum alam yang sudah diatur oleh ilahi. Pada zaman Helenisme juga muncul aliran Neo-Platonisme. Tokoh terkenal dari Neo-Platonisme adalah Plotinos (204-270 M). Pemikiran-pemikirannya dipengaruhi ajaran Plato. Plotinos adalah seorang mistikus yang mempunyai pengalaman langsung akan rahasia ilahi (Bakker,

1984:40). Plotinos mengatakan bahwa seluruh kenyataan merupakan suatu proses emanasi yang berasal dari "Yang Esa" dan kembali ke "Yang Esa" lagi (Harry Hamersma, 1981:38)

Masa Abad Pertengahan

Pada akhir Yunani Kuno dan selama Abad Pertengahan, filsafat Barat dikuasai oleh Pemikiran Kristiani. Filsafat pada Abad Pertengahan adalah suatu arah pemikiran yang berbeda dengan arah pemikiran pada masa Yunani Kuno. Filsafat Abad Pertengahan didominasi oleh pemikiran teologi-teologi. Filsafat Abad Pertengahan dibagi menjadi dua periode, yaitu periode filsafat Patristik dan Skolastik. Pada masa ini juga muncul filsafat Islam, terutama dalam periode Skolastik antara tahun 900-

1200 M. (Harry Hamersma, 1981:38).

Periode filafat Patristik berlangsung antara abad pertama (munculnya pararasul dalam agama Kristen) sampai abad 8 M. Istilah Patristik berasal dari kata Latin, *pater* yang berarti bapa, yaitu para bapa gereja. Para filsuf Kristen pada zaman Patristik mengambil sikap yang berbeda-beda. Ada yang menolak filsafat Yunani, karena dipandang sebagai hasil pemikiran manusia dan menganggap bahwa sudah ada wahyu ilahi. Akan tetapi ada juga yang menerima filsafat Yunani karena filsafat dipandang sebagai sarana atau penunjang bagi penguahan kebenaran adanya Tuhan (Harun Hadiwijono, 1980:70).

Filsafat Patristik dibedakan menjadi Patristik Timur (Patristik Yunani) dan Patristik Barat (Patristik Latin). Filsuf-filsuf Patristik Timur adalah: Clement

(150-215) dari Alexandria, Origenes (185-254), Gregorius Nazianze (330-390), Basililus (330-379), Gregorius Nizza (335-394). Sedangkan filsuf Patristik Barat adalah: Tertullianus (160-222), Hilarius (315-367), Ambrosius (339-397) dan Augustinus (354-430) (Harry Hamersma, 1981:39).

Dari periode Patristik, filsuf yang menonjol adalah Augustinus. Karya-karya Augustinus diantaranya: *Confessiones* (Pengakuan-pengakuan), *De Trinitate* (Tentang Trinitas) dan *De Civitate Dei* (Tentang Negara Tuhan). Dari karya-karya tersebut dapat diakui bahwa Augustinus adalah seorang filsuf dan tokoh teologi besar.

Setelah periode filsafat Patristik berakhir muncul periode Skolastik. Kata "skolastik" berasal dari bahasa Latin *scholasticus* artinya guru atau pengajaran. Pada Periode Skolastik, filsafat diajarkan di sekolah-sekolah biara sesuai dengan kurikulum. Filsafat Skolastik menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan abad pertengahan diusahakan oleh sekolah-sekolah. Pada awalnya Skolastik muncul di biara-biara seperti di Gallia Selatan, dimana tempat tersebut merupakan penyimpanan hasil-hasil karya filsuf Yunani kuno dan penulis Kristiani (Harun Hadiwijono, 1980:87). Pada masa ini rencana pelajaran-pelajaran sekolah meliputi studi bebas (*artes liberales*), yang menujuk pada kumpulan-kumpulan pengetahuan (Harun Hadiwijono, 1980:87). Martianus Capella membagi studi bebas menjadi dua kelompok, yaitu kelompok *quadrivium* dan kelompok *trivium*. Kelompok *quadrivium* terdiri dari empat ilmu

pengetahuan yang mempelajari tentang kenyataan fisik meliputi ilmu hitung (aritmatik), astronomi, ilmu ukur (geometri), dan musik. Sedangkan kelompok pelajaran trivium terdiri dari tiga kesenian meliputi tata bahasa (gramatika), seni pidato (retorika) dan logika.

Filsuf pada periode Skolastik adalah: Anselmus (1033-1109), Petrus Abaelardus (1079-1142), Albertus Magnus (1206-1280), Thomas Aquinas (1225-1274), Bonaventura (1221-1257) dan Yohanes Duns Scotus (1266-1308). Dari periode Skolastik, filsuf yang menonjol adalah Thomas Aquinas.

Pada periode Skolastik, muncul filsuf-filsuf Islam seperti: Al Khawarizmi (825 M) terutama di bidang ilmu hitung atau aljabar, tokoh lain adalah: Ibnu Sina (Avicenna 980-1037), di bidang kedokteran dan matematika, Ibnu Rusyd (Averoes 1126-1198) dan Ibnu Khaldun, di bidang kemasyarakatan (sosial).

Masa Modern

Setelah berakhirnya Abad Pertengahan, yaitu sekitar akhir abad ke-14 peradaban Barat mengalami pencerahan pemikiran menuju abad modern. Zaman modern dimulai kira-kira pada 1500 M. Meskipun demikian Abad Pertengahan tidaklah berhenti, kemudian Abad Modern mulai. Abad Modern bukanlah suatu fajar yang mengakhiri malam Abad Pertengahan (Brinton, 1981:23). Masa transisi antara abad pertengahan menuju abad modern diawali dengan zaman renaissance, yaitu suatu zaman yang menginginkan atau merindukan kembali peradaban

Yunani Kuno melalui kesusasteraan, seni dan filsafat. Tokoh dan filsuf terpenting pada zaman Renaissance adalah: Dante Alighieri dengan karyanya *La Divina Comedia* (Sandiwara Ketuhanan) menceritakan perjalanan manusia menuju surga, Leonardo Da Vinci dengan seni lukis terkenal *Mona Lisa*, Michael Angelo dengan seni patung, Shakespeare dan Erasmus dengan karya sastra, di bidang penemuan wilayah baru seperti: Bartomeus Diaz, Vasco da Gama, Columbus, Ferdinand Magelen dan di bidang penemuan ilmiah seperti: Nicolas Copernicus, Johannes Kepler, Tycho Brache, Galileo Galilei. Di bidang agama muncul adanya gerakan reformasi yang disebut Protestantisme. Gerakan reformasi agama ini dipelopori oleh Martin Luther, John Calvin dan Zwingli. Mereka menginginkan perubahan dan meluruskan kembali ajaran yang telah disampaikan oleh Yesus. Di bidang filsafat muncul Francis Bacon, Thomas Hobbes dan Nicollo Machiavelli.

Pada abad 16-17 muncul aliran filsafat, yaitu: Rasionalisme dan Empirisme. Rasionalisme dengan tokohnya, Rene Descartes (1596-1650). Rasionalisme berpendirian bahwa akal pikiran (rasio) menjadi landasan kehidupan. Dengan kata lain bahwa akal pikiran menjadi sumber kebenaran. Ungkapan yang terkenal dari Descartes adalah "cogito ergo sum", artinya aku berpikir maka aku ada. Sedangkan Empirisme dengan tokohnya John Locke (1632-1704). Empirisme berpendapat bahwa sumber kebenaran berasal dari pengalaman

manusia. Ungkapan John Locke yang terkenal adalah "tabula rasa" artinya manusia lahir bagaikan kertas putih.

Pada abad 18 muncul zaman baru yang disebut dengan abad pencerahan, zaman fajar budi, Aufklarung atau Enlightenment. Abad ini adalah abad dimana manusia harus menggunakan akal pikirannya. Abad Pencerahan terjadi di Inggris, Perancis, Jerman dan menyebar ke seluruh Eropa. Pencerahan di Inggris lebih menitikberatkan ke bidang ekonomi sehingga memunculkan Revolusi Industri, di Perancis mengarah ke bidang sosial, politik dan budaya sedangkan di Jerman di bidang intelektual. Tokoh-tokohnya, seperti David Hume (1711-1776) di Inggris, J.J. Raousseau (1712-1778) di Perancis dan Immanuel Kant (1724-1804) di Jerman.

Pada abad 19 adanya dominasi Jerman secara intelektual, yang dimulai dari Kant kemudian G.W.F. Hegel (1770-1831), Auguste Comte (1798-1857) dan Karl Marx (1818-1883). Pada abad 19 aliran filsafat sudah mulai terpisah-pisah, menjadi filsafat Inggris, filsafat Jerman dan filsafat Perancis. Pada abad ini muncul pemikiran idealisme. Aliran idealisme mengatakan bahwa realitas yang ada berupa ide-ide atau gagasan-gagasan, sementara materi hanyalah fenomena yang menyertai ide. Tokoh Idealisme adalah Hegel dengan teori dialektika, yaitu pemikiran tesa, antitesa dan sintesa.

Pada abad 19 muncul aliran filsafat yaitu Positivisme. Filsafat Positivisme berbeda sama sekali dengan

Idealisme. Aliran Positivisme lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat faktual, berdasarkan fakta-fakta yang nyata. Tokoh Positivisme adalah Comte. Pemikiran Comte adalah tentang hukum tiga tahap, yaitu tahap teologis, tahap metafisika, dan tahap positif. Bagi Comte, untuk membangun suatu teori ilmiah atau ilmu pengetahuan tidak melalui tahap teologis atau metafisika tetapi harus melalui tahap positif berdasarkan observasi dan pengujian secara empiris.

Pada abad 19 juga muncul aliran filsafat yaitu Materialisme. Materialisme adalah suatu aliran yang menganggap bahwa alam semesta atau kenyataan terdiri dari kesatuan material dan energi yang tak terbatas jumlahnya. Materialisme mempunyai dua bentuk, yaitu Materialisme Mekanik, dengan tokohnya: Ludwig Feurbach (1804-1872) dan Materialisme Dialektik atau Materialisme Historis (Marxisme), dengan tokoh: Karl Marx (1818-1883). Karya Marx yang terkenal adalah: *Communist Manifesto* (1848) dan *Das Kapital* (1867). Ajaran Marx meliputi: materialisme dialektik, materialisme historis dan alienasi masyarakat.

Pada abad 20, Sejarah Filsafat Barat masih didominasi oleh filsafat Inggris, Jerman dan Perancis. Pada awal abad 20 di Jerman muncul aliran NeoKantianisme, yang dipelopori oleh Herman Cohen (1842-1918). Ada dua pusat ajaran NeoKantianisme, yaitu Mazab Marburg, dengan tokohnya: Erns Cassirer (1874) dan Mazab Baden, dengan tokohnya: Willhelm Windelband (1840-1915), Heinrich Rickert (1863-